

## Tradisi Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Masyarakat Dusun Bantan, Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Rahmawati<sup>1</sup>, Adenan<sup>2</sup>, Endang Ekowati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : [rahmawatii0404@gmail.com](mailto:rahmawatii0404@gmail.com) <sup>1</sup>, [adenan@uinsu.ac.id](mailto:adenan@uinsu.ac.id) <sup>2</sup>, [endangekowati@uinsu.ac.id](mailto:endangekowati@uinsu.ac.id) <sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi satu Suro (Suroan) dan pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fenomenologi. Dari hasil penelitian ini ditemukanlah hasil penelitian bahwa masyarakat Dusun bantan amat sangat merespon baik dalam penyambutan Suroan ini. Dan tradisi Suroan dilakukan oleh masyarakat yaitu untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu. Adapun tradisi Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Bantan, di antaranya Kenduri atau selamatan, tablig akbar dan acara hiburan seperti Kuda Lumping dan kesenian Wayang Kulit. Pengaruh dari tradisi Suroan ini, yaitu berpengaruh positif di mana masyarakat hanya melestarikan budaya sebagai bentuk kepedulian terhadap adat istiadat dan masyarakat semakin paham bahwa tradisi Suroan hanya sekedar tradisi bukan ajaran agama dan jika tradisi tidak dilaksanakan juga tidak berpengaruh apaun terhadap masyarakat.

**Kata kunci:** Masyarakat Muslim, Tradisi Satu Suro.

## *The Suroan Tradition and Its Influence on the Religious Society of Bantan Hamlet, Torgamba, South Labuhanbatu Regency*

### Abstract

This study aims to determine the tradition of one Suro (Suroan) and its influence on the religious community. The method that the author uses in this research is qualitative with a field design with data collection through observation, documentation and interviews. While the theory used in this research is phenomenology. From the results of this study, it was found that the people of Dusun Bantan responded very well to welcoming Suroan. And the Suroan tradition is carried out by the community, namely for traditions that have existed from ancient times. The Suroan traditions carried out by the people of Dusun Bantan include Kenduri or salvation, tablig akbar and entertainment events such as Kuda Lumping and Wayang Kulit arts. The influence of this Suroan tradition, which is a positive effect where the community only uses culture as a concern for customs and the community, increases the understanding that the Suroan tradition is just a tradition, not a teaching and if it is not implemented it will also have any effect on the community.

**Keywords:** Muslim Society, One Suro Tradition.

### PENDAHULUAN

Orang Jawa memperingati bulan Suro ini, tepat pada tanggal 1 Suro dengan kegiatan *suroan*. Tradisi *suroan* sudah mengakar di seluruh lapisan masyarakat Jawa tanpa mengenal

golongan atas ataupun golongan bawah yang lama-kelamaan semakin menguat dan berkembang dalam berbagai bentuk. Perkembangannya tetap bertumpu pada prinsip “*samadi-sesirih-sesuci-sarasehan*” (Bratawiswara, 2000: 12).

Masyarakat Jawa memandang bulan Suro sebagai bulan penuh bahaya, sehingga berbagai pantangan atau larangan untuk dilakukan selama bulan Suro, misalnya dilarang untuk berpergian jauh, karena akan berakibatkan buruk apabila dilanggar (Fauzan & Nashar, 2017: 1-9). Adapun larangan lainnya, yaitu masyarakat Jawa tidak berani melakukan kegiatan apapun, seperti akad pernikahan ataupun kegiatan hajatan pernikahan, karena akan menimbulkan malapetaka bagi keberlangsungan dalam hidup mereka (Siburian & Malau, 2018: 28-35).

Bulan Muharram atau bulan Suro termasuk salah satu bulan haram, yaitu *Dzulqo’dah*, *Dzulhijjah*, *Muharram*, *Rojab*. Menurut penjelasan ulama, Al-Qodhi Abu’la rahimatullah mengatakan, “Dinamakan bulan haram karena dua makna, pertama, pada bulan tersebut diharamkan sebagai pembunuhan. Orang-orang jahiliyyah pun menyakini demikian. Kedua, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan dari pada bulan lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula sangat diagungkan jika dilakukan pada bulan haram ini (Herusatoto, 2003).

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. At-Taubah: 36, artinya: “*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa*” (Departemen Agama RI, 2006).

Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Dusun Bantan menyambut Bulan Suro dengan pengajian di pajak dan melakukan makan bersama dengan seluruh warga. Setiap tahun selalu berbeda acara yang dibuat, jika dana Dusun memadai pasti mengadakan hiburan *Reog*, *Wayang kulit* dan sebagainya. Masyarakat Dusun Bantan hingga sampai sekarang masih mempercayai mitos bulan Suro yang sakral dan keramat, salah satu contohnya dilarang melakukan pernikahan. Oleh karena itu, jika mitos ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi mala petaka bagi masyarakat, akan terjadi musibah besar dan akan berpengaruh pada kehidupan yang akan mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan ritual berupa tradisi *suroan* menjadi budaya rutin masyarakat dusun Bantan, tentu memiliki dampak terhadap aspek sosial, kebudayaan, dan keberagaman masyarakat. Dalam konteks ini, peneliti hendak memperdalam kajian terkait aspek keberagaman masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini dirangkum dalam judul, “*Tradisi Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Masyarakat di Dusun Bantan, Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan*”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Adapun materi kajian difokuskan terhadap tema riset, yakni tradisi *suroan* dan pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat di Dusun Bantan, Torgamba, Labuhanbatu Selatan (Assingkily, 2021). Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Dusun Bantan. Adapun kriteria sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, Penasihat dan orang-orang tua yang paham lebih

dalam akan Tradisi Suroan yang berdomisili di Dusun Bantan Desa Pangarungan Kecamatan Togamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pemerolehan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen (Abdurachman, 2010: 103). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data (Sandu & Sodik, 2015: 27).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tradisi Suroan di Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*

Proses pelaksanaan tradisi Suroan terdapat beberapa poin, yaitu tempat pelaksanaan dan waktu persiapan, untuk komponen acara pelaksanaan tradisi Suroan. Adapun informasi ini diperoleh dari para informan penelitian di Dusun Bantan.

#### *Tempat Pelaksanaan Tradisi Suroan*

Bapak Asri selaku Kepala Dusun menuturkan terkait tempat pelaksanaan:

*“Kalau dulu kegiatan Suroan ini dilaksanakan di perempatan atau dipertigaan jalan karena orang-orang terdahulu melaksanakannya memang diperempatan jalan, namun seiring perkembangan zaman, jadi kami merubah tempat pelaksanaannya di Pajak (Balai) Dusun dimana setiap ada acara apapun kami menyelenggarakannya di tempat tersebut”* (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2022, pukul 14.20 WIB, di Dusun Bantan)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa seiring dengan perkembangan zaman maka tempat pelaksanaan tradisi *Suroan* ikut berkembang yang awalnya dilakukan diperempatan jalan sekarang proses acara tradisi *Suroan* dilaksanakan di Pajak (Balai) Dusun.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Surip selaku masyarakat Dusun Bantan Kecamatan Torgamba:

*“Dulu Rangkaian acara Suroan dilaksanakan di perempatan jalan namun sekarang tidak lagi. Sekarang dilaksanakan di Pajak (Balai Dusun). Di Pajak (Balai) tersebut wirid bersama-sama yang dipimpin oleh Bapak Sumiran, dan yang terakhir itu membaca doa tolak balak, dan memintak keberkahan, kelancaran, dan meminta keselamatan terhadap Sang maha Kuasa agar ditahun yang baru bisa lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan”* (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2022, pukul 15.00 WIB, di Dusun Bantan).

#### *Waktu Persiapan untuk Komponen Tradisi Suroan*

Pada tahap persiapan ini, masyarakat terutama para pemuda untuk membantu mempersiapkan alat-alat yang digunakan. Misalnya dalam acara kenduri yang diadakan di Pajak Dusun Bantan. Dalam proses penyambutan bulan Suro masyarakat Dusun Bantan membentuk panitia khusus yang berasal dari masyarakat Dusun Bantan itu juga. Kepanitian yang sudah terbentuk kemudian bertugas dengan bagian tugasnya masing-masing. Sehari sebelum perayaan tradisi *Suroan* masyarakat bergotong-royong dalam mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan pada saat tradisi *Suroan*.

Komponen yang harus disiapkan dalam tradisi *Suroan* dibuat dalam waktu kurang dari 4 jam. Komponen yang harus disiapkan *pertama*, proses pembuatan makanan, dalam hal ini kaum ibu-ibulah yang memasak makanantempat yang telah disediakan. Dari penelitian di lapangan, peneliti mengetahui makanan yang biasa disajikan dalam tradisi *Suroan* antara lain; (1) Nasi putih atau nasi kuning; (2) Telur sambal; (3) Opor ayam; (4) Tumis kacang; (5)

Sambal tempe; dan (6) Sambal mie putih atau mie kuning. Berikut ditampilkan gambar makanan kegiatan *suroan*.



Gambar 1. Makanan yang Disajikan dalam Tradisi *Suroan*.

Keenam komponen tersebut menjadi isian dalam takir, semua makanan dari nasi kuning atau nasi putih, telur sambal, opor ayam, tumis kacang, sambal tempe, serta sambal mie putih atau mie kuning ini merupakan bentuk rezeki yang dimiliki masyarakat Dusun Bantan. Semuanya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt (Aryanti & Zafi, 2020).

Komponen kedua yang harus disiapkan adalah pembuatan *takir*, di mana merupakan simbol dari ritual *Suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Bantan. Adapun hasil penelitian di lapangan komponen alat serta bahan yang diperlukan dalam pembuatan *takir pelontang* sebagai berikut: (1) Daun Pisang; (2) *Sodo* (lidi); (3) Gunting; dan (4) Pisau. Berikut ditampilkan gambar alat pembuatan *takir*.



Gambar 2. Alat-alat Pembuatan *Takir*.

Dari gambar (2) di atas, diketahui bahwa daun pisang yang digunakan untuk membuat takir adalah daun pisang yang umurnya sedang (tidak muda tidak tua) hal ini dikarenakan, jika memilih daun yang masih muda makan daun untuk membuat takir akan muda sobek, dan jika menggunakan daun yang terlalu tua tidak bagus untuk membungkus makanan, sehingga masyarakat Dusun Bantan menggunakan daun yang berumur sedang karena daun nya masih segar, dan jika dibentuk nantinya tidak muda sobek.

Daun kelapa untuk membuat janur juga merupakan daun yang masih muda dan berwarna kuning, karena janur kuning menjadi sebuah lambang atau simbol yang selalu digunakan secara turun-temurun. Untuk *sodo* atau lidi yang digunakan adalah lidi dari kelapa, lidi yang diambil yang sudah tua, hal ini dikarenakan lidi yang tua lebih kuat untuk



menjepit lipatan daun yang dibentuk, lidi dipotong kecil dengan sisi-sisi ujung yang runcing agar memudahkan untuk menjepit daun.

Ibu Siti menuturkan berkenaan dengan proses pembuatan komponen dalam tradisi Suroan:

*“Yang diperlukan untuk membuat takir itu, bahan-bahannya antara lain, daun pisang yang sedang, dan lidi kelapa yang diambil lidi yang sudah tua agar kuat untuk menjepit daun pisang nya nanti. Semuanya ini sudah menjadi tradisi turun-temurun. Terus untuk isian takir itu sebenarnya semauanya kita, yang penting kita ikhlas, namanya juga bersedekah, niatnya untuk meminta ampunan dan ridho Allah swt.”* (Hasil wawancara tanggal 21 Juli 2022, pukul 12.33 WIB, di Dusun Bantan).

### ***Pelaksanaan Tradisi Suroan di Dusun Bantan***

#### ***Kenduri/Selamatan***

Kenduri atau yang lebih dikenal dengan istilah *selamatan* atau *keduren* (sebutan kenduri bagi orang Jawa) telah ada sejak sahalu. Pada umumnya, kenduri dilakukan setelah waktu salat Maghrib (setiap wilayah berbeda-beda) dan disajikan sebuah nasi dan *takir* (tempat yang terbuat dari daun pisang persegi panjang) dan dibawa pulang oleh masyarakat yang menghadiri acara *selamatan* atau kenduri). Kenduri dilakukan sebagai rasa syukur, sebuah penghormatan, do'a, atau bisa disebut juga selamatan yang dilakukan dalam hal-hal tertentu, biasa yang untuk hajatan tertentu (Hanif & Zuliani, 2012).

#### ***Tausiyah/Tabligh Akbar***

Mengadakan *tausiyah* atau *Tabligh Akbar* adalah salah satu tradisi *Suroan* yang dilakukan masyarakat Dusun Bantan dalam menyambut tahun baru Islam atau bulan suro. *Tabligh akbar* ini diadakan oleh ibu-ibu perwiritan dan dilaksanakan pada 10 Muharram. Acara *tabligh akbar* ini dihadiri oleh berbagai perwiritan ibu-ibu yang tidak hanya berada di Dusun Bantan tetapi juga dari luar Dusun Bantan.

Acara *tabligh akbar* ini dibuka oleh ketua acara yang sudah mereka pilih untuk menyambut para tamu yang hadir. Acara ini dipimpin oleh beberapa Ustadzah yang dimulai dengan berzikir dan bersholawat lalu dilanjut dengan tausiyah yang berkaitan dengan bulan Muharram atau bulan Suro. Menjelang azan Dzuhur ditutup dengan do'a untuk mengambil berkah dari acara *tabligh akbar* ini. Setelah azan Dzuhur berjamaah dan setelah selesai berjamaah seluruh ibu-ibu yang datang pada *tabligh akbar* bersalaman dengan iringan sholawat.

#### ***Hiburan Kuda Lumping dan Wayang Kulit***

Untuk acara Kuda Lumping dilaksanakan pada sore hari atau *ba'da* Ashar dan kesenian wayang kulit dilaksanakan pada malam hari *ba'da* Isya sampai jam 4 pagi, biasanya acara ini digemari oleh orang tua. Wayang kulit ini dipimpin oleh satu *Dalang* yang menceritakan kisah raja-raja atau tentang lainnya, tergantung pada situasi dan kondisi dari judul cerita wayang tersebut. Penonton tidak hanya mendengar *dalang*, tetapi juga diselingi dengan nyanyian *sinden* yang membuat para penonton tidak bosan dengan cerita, serta cerita wayang semakin malam yang semakin menarik. Kegiatan wayangan ini tidak dilaksanakan tiap tahunnya di Dusun Bantan karena melihat kondisi pada masyarakat Dusun Bantan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Jadi, kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, karena kurikulum sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Patut diakui bahwa dengan terjadinya pandemi Covid-19, sangat mempengaruhi dunia pendidikan, dan ini ada semua hikmahnya, untuk memulihkan dunia pendidikan, lahirlah kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka itu kelebihanya, yaitu lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan interaktif, sehingga sangat cocok diterapkan setelah Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, D. (2010). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342-361. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3861>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Bratawiswara, H. (2000). *Suroan dalam Pembudayaan Waktu Jawa*. Jakarta: Pengurus Pusat HHKMN Suryosumirat.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 1-9. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/2882>.
- Hanif, M., & Zulianti, Z. (2012). Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1). <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/766>.
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sandu, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28-35. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/9764>.